

## PKM Panti Sosial Disabilitas Netra Bartemeus: Pelatihan Bahasa Inggris Secara Interaktif dan Komunikatif Kepada Anak-Anak Panti Sosial "Bartemeus"

### *Community Service at 'Bartemeus' Social Institution: Interactive and Communicative English Training for Students of Bartemeus Social Institution.*

Andriyani Marentek<sup>1)</sup>, Golda Juliet Tulung<sup>2)</sup>,

<sup>1)</sup>Universitas Sam Ratulangi; Jl. Kampus Unsrat, Bahu, Manado, Sulawesi Utara, Indonesia

<sup>2)</sup>Universitas Sam Ratulangi; Jl. Kampus Unsrat, Bahu, Manado, Sulawesi Utara, Indonesia

\*Email Korespondensi: [amarentek@unsrat.ac.id](mailto:amarentek@unsrat.ac.id)

---

#### Article History:

Received: 03 Jan. 0204

Revised: 02 Feb. 2024

Accepted: 20 Feb. 2024

#### Keywords:

English Language Training; Eclectic Approach; Interactive and Communicative Methods

---

#### Abstract

*The ability to speak English in this global era is a must for those who want to achieve a better future, and this should not be the privilege of ordinary people who have access to learning English, but also to those with special needs, such as students with visual impairments in a social institution called 'Bartemeus'. The students' physical limitation does not have to be a barrier to improve their English skills. However, the unavailability of English teachers to accommodate this is one barrier that needs a solution by providing additional English language training as well as the English teachers. Therefore, a community service (PKM) in the form of English Language Training was carried out to bridge this gap. The training was given for 10 times. and an 'eclectic' approach was used according to the needs of the 10 visually impaired students. The interactive and communicative methods, delivered with games and songs, made the students enthusiastic and motivated to learn English. This can be seen in the final results which show the students' level of vocabulary with an average score of above 80%. The students' self-confidence was also increased when they studied in the classroom. This was also revealed during the evaluation given at the end of the training.*

---

## PENDAHULUAN

Pengabdian kepada masyarakat dalam bentuk Program Kemitraan Masyarakat (PKM) adalah sebuah keniscayaan yang harus ditindaklanjuti dengan tindakan nyata sebagai salah satu wujud Tri Dharma Perguruan Tinggi di Universitas Sam Ratulangi. Adapun fokus dari kegiatan PKM ini adalah bagi masyarakat umum, terlebih khusus mereka yang berkebutuhan khusus yang juga memerlukan

bantuan khusus. Lokasi yang representative yang dipilih Tim PKM adalah Panti Sosial Disabilitas Netra 'Bartemeus' yang di dalamnya terdapat siswa-siswa yang memiliki kebutuhan khusus karena keadaan fisik penglihatan mereka yang sebagian hampir tidak bisa melihat sama sekali, dan sebagian masih bisa melihat namun samar-samar.

Berdasarkan analisis situasi yang didapatkan saat diadakan survei lapangan oleh tim PKM, diketahui dari pengurus panti bahwa para siswa Panti Bartemeus tersebut seperti layaknya sekolah biasa, juga diberikan pelajaran Bahasa Inggris di dalam kelas. Bahkan saat bercakap-cakap langsung dengan para siswa dengan disabilitas tersebut nampak kemauan mereka yang kuat untuk belajar Bahasa Inggris. Namun karena guru Bahasa Inggris yang hanya satu orang saja, yang juga merangkap mengajar mata pelajaran lain, pengurus merasakan pengetahuan anak-anak masih kurang dalam hal itu. Mereka sangat ingin ada kelas tambahan di luar kelas reguler untuk memberikan tambahan keterampilan Bahasa Inggris bagi anak-anak mereka.

Pengurus panti juga menyampaikan bahwa di waktu-waktu lalu ada kelompok mahasiswa yang pernah datang ke panti tersebut, namun hanya sebatas memberikan penyuluhan Bahasa saja yang sifatnya insidental. Hal itu mereka rasakan tidak terlalu menyentuh apalagi mengatasi permasalahan anak-anak panti yang meskipun dengan keterbatasan fisik, mereka kelihatan bersemangat untuk belajar Bahasa asing. Pengurus panti sosial tersebut sebenarnya sangat ingin memberikan kursus atau pelatihan Bahasa Inggris bagi siswa mereka namun selalu terbentur pada persoalan dana.

Merujuk pada permasalahan yang ada dan mempertimbangkan sumber daya dan keahlian yang dimiliki tim PKM yang berlatar belakang dosen serta pengajar dan mahasiswa Bahasa Inggris dari jurusan Sastra Inggris, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sam Ratulangi, solusi yang telah diterapkan adalah sebagai berikut:

1. Menyediakan tenaga sukarela untuk membantu proses pembelajaran berupa pelatihan Bahasa Inggris tambahan di luar mata pelajaran reguler yang diberikan.
2. Menerapkan metode pembelajaran Bahasa Inggris yang interaktif dan komunikatif yang disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan para siswa yang memiliki keterbatasan

Pelatihan Bahasa Inggris yang telah disetujui oleh LLPM Universitas Sam Ratulangi ini telah dilaksanakan di bulan Juni – Agustus 2023. Pelaksanaan kegiatan pelatihan Bahasa Inggris telah berjalan dengan baik dengan hasil yang cukup memuaskan. Hal ini tercermin dari hasil evaluasi yang baik dan kepercayaan diri para siswa yang kelihatan lebih meningkat dari sebelum mengikuti pelatihan Bahasa Inggris tersebut.

## **METODE PELAKSANAAN**

Kegiatan pengabdian yang diimplementasikan dalam kegiatan dalam masyarakat ini dilakukan pengusul dengan terlebih dahulu mengobservasi bersama tim dengan melihat keadaan di lapangan yang bertempat di Panti Sosial Disabilitas Netra 'Bartemeus' yang terletak di Jl. Tanah Putih, Lingk VI, Kel. Malalayang I Timur, Kec. Malalayang. Lokasinya dapat dilihat pada peta sebagai berikut:



Gambar 1: Map Lokasi Panti Sosial 'Bartemeus'

Panti Sosial Disabilitas Netra 'Bartemeus' ini telah berdiri sejak tahun 1980 di bawah Yayasan Pendidikan dan Persekolahan GMIM yang dimulai dengan adanya siswa Sekolah Luar Biasa (SLB-A) Tuna Netra Bartemeus dari beberapa daerah di Minahasa. Untuk memudahkan para siswa, mereka ditampung di rumah kepala sekolah SLB-A. Sekolah ini kemudian menjadi Panti Tuna Netra Bartemeus di bawah naungan Yayasan Bartemeus. Pada tahun 2003, Yayasan Bartemeus mendapat bantuan melalui pembangunan Gedung berlantai dua untuk sekolah Luar Biasa A Tuna Netra Bartemeus dan asramanya. Gedung tersebut dibangun di atas tanah milik GMIM yang berlokasi di Kelurahan Malalayang 1 Timur, Lingkungan VI, Kecamatan Malalayang.

Panti Sosial Bartemeus ini memiliki visi yaitu: Terwujudnya kehidupan penyandang disabilitas yang mandiri, berkualitas, berintegritas sesuai dengan potensinya. Adapun misi mereka ada tiga yaitu:

- 1) menjangkau penyandang disabilitas netra usia sekolah,
- 2) meningkatkan dan memberdayakan penyandang disabilitas netra ke arah hidup normative secara fisik, mental, spiritual, dan sosial, dan
- 3) memberikan pelayanan sosial bagi para disabilitas netra agar mampu hidup mandiri.

Panti Sosial tersebut dikepalai oleh seorang Plt Kepala dengan jumlah siswa di dalamnya sebanyak 15 orang yang bervariasi umurnya dari usia belasan tahun sampai lebih dari dua puluhan tahun. Foto-foto di bawah ini diambil saat tim PKM melakukan survei lapangan di lokasi panti tersebut. Survei lapangan dilakukan sebanyak dua kali untuk memastikan panti tersebut dapat dijadikan lokasi PKM dan bersedia untuk bermitra dengan tim PKM.

Meskipun terdapat 15 orang penyandang cacat Netra, yang mengikuti pelatihan secara rutin hanya 10 orang siswa saja. Di bawah ini adalah foto ke-10 peserta bersama dengan tim pengabdian dan pengurus panti. Foto-foto yang digunakan dalam artikel ini telah mendapat persetujuan dari peserta dan pengurus panti sosial Bartemeus.



Gambar 2: Tim PKM bersama anak-anak Panti Sosial Bartemeus dan pengurus panti

Tahapan pelaksanaan dari pelatihan Bahasa Inggris di Panti Sosial Disabilitas 'Bartemeus' adalah sebagai berikut:

#### 1. Persiapan

Persiapan dilakukan dengan survei lapangan dan observasi yang berkaitan dengan pengetahuan dan keterampilan awal dari para siswa panti tersebut. Observasi di awal pertemuan dilakukan untuk mengukur tingkat kemampuan Bahasa Inggris mereka. Hasil observasi dan tes awal akan menentukan strategi dan materi pelatihan yang diaplikasikan di dalam pelatihan. Tahap persiapan ini juga telah dilakukan untuk melihat kebutuhan lain yang perlu diadakan saat pengajaran Bahasa Inggris di dalam kelas. Sarana dan prasana pelatihan yang dibutuhkan dalam kelas berupa materi serta alat peraga yang dapat di gunakan untuk menunjang proses pelatihan. Materi yang telah disajikan seperti menyiapkan printed materials, gambar-gambar dan teks yang berhubungan dengan materi pembelajaran bahasa Inggris juga digunakan saat pengajaran. Prasarana penunjang kebanyakan berupa alat-alat yang berhubungan dengan sound system sehubungan dengan kemampuan penglihatan para siswa yang sangat terbatas.

#### 2. Pelaksanaan Kegiatan

Tahap ini adalah implementasi pelatihan yaitu pengajaran Bahasa Inggris telah dilaksanakan selama kurang lebih 3 bulan (Juni - Agustus 2023) selama seminggu sekali di luar jam pelajaran reguler para siswa. Total jumlah pertemuan yang diberikan adalah 10 kali pertemuan. Pertemuan pertama berupa observasi, pertemuan ke-2 sampai ke-9 adalah pelaksanaan pelatihan/pengajaran, dan pertemuan ke-10 adalah evaluasi. Setiap pertemuan berlangsung di sore hari sekitar 2 - 3 jam pelatihan untuk memberikan tingkat pemahaman yang lebih baik bagi para siswa berkebutuhan khusus tersebut.

### 3. Evaluasi

Evaluasi terakhir dilakukan di akhir pertemuan dimana diberikan ujian lisan yang berhubungan dengan Pelajaran yang diberikan dalam pelatihan, yang diikuti dengan wawancara bagi masing-masing peserta.

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses pelaksanaan kegiatan sebanyak 10 kali pertemuan beserta hasilnya dijabarkan di bawah ini.

#### Pertemuan ke-1:

Pertemuan pertama adalah pertemuan awal di mana dosen dan mahasiswa yang ditugaskan mengajar turun lapangan ke tempat pelatihan untuk mengadakan observasi awal terlebih dulu. Dalam hal ini, sekelompok mahasiswa dan dosen mempersiapkan diri untuk mengajar para siswa di pertemuan ini, sementara mahasiswa lain yang mengobservasi pengajaran dan kemampuan awal para siswa. Metode yang digunakan di awal pertemuan ini adalah menggunakan pendekatan komunikatif dengan menggabungkan metode 'total physical response (TPR)' dan 'audio lingual method (ALM)'.

Metode TPR digunakan berupa gerak dan lagu untuk membuat pengajaran menjadi lebih menarik dengan gerak dan lagu. Metode ALM digunakan untuk membantu para siswa yang memiliki kekurangan penglihatan untuk mengerti materi yang disajikan. Topik yang disajikan adalah 'Body Parts' (bagian-bagian tubuh) yang diajarkan lewat lagu dan pengulangan kosa-kata secara berulang-ulang untuk memastikan para siswa mengerti pengajaran yang diberikan. Mahasiswa lain yang tidak ditugaskan mengajar mengadakan observasi dan memutuskan materi apa yang akan digunakan pada pengajaran mereka. Di bawah ini foto-foto pertemuan ke-1 tersebut:



Gambar 3: Pertemuan ke-1 Pelaksanaan Pelatihan dan Observasi

Pertemuan ke-2

Setelah pertemuan pertama dimana mahasiswa melakukan observasi dan kemudian diskusi dengan dosen pengajar, diambil kesimpulan seturut observasi bahwa kemampuan rata-rata para siswa masih tingkat pemula atas ('upper beginner') yang telah memiliki pengetahuan dasar kemampuan Bahasa Inggris namun masih sangat terbatas. Untuk itu, setiap kelompok mahasiswa yang ditugaskan menyiapkan materi dan metode dengan menyesuaikan seturut tingkat kemampuan mahasiswa.

Pada pertemuan ke-2, kelompok mahasiswa yang ditugaskan untuk mengajar mengambil topik perkenalan 'introduction' dimana para siswa dituntun untuk memperkenalkan diri secara sederhana dalam Bahasa Inggris. Setelah diberikan contoh perkenalan dalam Bahasa Inggris, setiap siswa diminta untuk langsung memperkenalkan diri sendiri menurut contoh yang ada. Penguasaan kosa kata yang berhubungan dengan perkenalan diri juga diajarkan. Demikian pula lagu-lagu pembuka yang merupakan 'warming-up activity' begitu juga lagu penutup yang relevan dengan materi diberikan sebagai penguatan dan penambahan kosa kata para siswa. Dalam pertemuan ini, digunakan pendekatan komunikatif dan interaktif dan juga metode 'audio lingual' disertai penggunaan metode 'Grammar Translation' dari Bahasa Inggris ke Bahasa Indonesia untuk menerjemahkan aspek-aspek Bahasa dan kosa kata yang sulit dimengerti. Foto-foto kegiatan tersebut terdapat di bawah ini:



Gambar 4: Pertemuan ke-2 Pelaksanaan Pelatihan

### Pertemuan ke-3

Pertemuan ke-3 dilanjutkan dengan pengajaran oleh kelompok mahasiswa yang berbeda dengan fokus pada pengenalan alat-alat dapur 'kitchen utensils' dengan pendekatan yang sama dengan pertemuan sebelumnya dan lebih banyak metode 'audio lingual' serta 'grammar translation'. Penggunaan metode TPR juga diberikan untuk lebih menguatkan pengertian kosak kata dan aspek Bahasa tertentu yang diajarkan lewat gerak, lagu, dan permainan. Di bawah ini foto-foto di pertemuan ke-3:



Gambar 5: Pertemuan ke-3 Pelaksanaan Pelatihan

### Pertemuan ke-4:

Pertemuan ke-4 diajarkan oleh kelompok mahasiswa yang berbeda dengan topik yang berbeda pula namun masih berkaitan dengan benda-benda yang ada di sekeliling para siswa. Topik yang dipilih yaitu 'living rooms equipment'. Pendekatan yang digunakan sama dengan pertemuan-pertemuan yang sebelumnya dengan metode TPR lewat gerak dan lagu yang berhubungan dengan topik juga pengulangan kata-kata yang baru diketahui para siswa dengan metode 'audio lingual' disertai dengan metode terjemahan dari Bahasa Inggris ke Indonesia. Gambar di bawah ini adalah kegiatan yang dilakukan dalam pengajaran:



Gambar 6: Pertemuan ke-4 Pelaksanaan Pelatihan

Pertemuan ke-5

Pertemuan kelima ini juga diajarkan oleh kelompok mahasiswa yang berbeda dengan topik yang berbeda pula yaitu tentang ‘family members’. Pendekatan yang diambil sama seperti pertemuan sebelumnya yaitu mengombinasikan beberapa metode sekaligus yaitu komunikatif dan interaktif, ‘audio lingual, total physical response’, dan ‘grammar translation’. Seperti biasa, pertemuan selalu diawali dengan ‘warming up activities’ dalam bentuk permainan gerak dan lagu yang dengan susah diikuti para siswa. Foto-foto kegiatan di pertemuan ini sebagai berikut:





Gambar 7: Pertemuan ke-5 Pelaksanaan Pelatihan

Pertemuan ke-6

Pertemuan keenam juga diajarkan oleh kelompok mahasiswa yang berbeda dengan mengambil topik 'fruits' atau buah-buahan. Pendekatan yang dipakaipun sama dengan sebelumnya yaitu pendekatan eklektik dengan mengombinasikan metode komunikatif-interaktif, TPR, audio lingual, dan terjemahan dari Bahasa Inggris ke Bahasa Indonesia (grammar translation) untuk memudahkan pemahaman. Dokumentasi kegiatan terdapat di gambar berikut:



Gambar 8: Pertemuan ke-6 Pelaksanaan Pelatihan

Pertemuan ke-7

Pertemuan ketujuh juga diberikan oleh kelompok mahasiswa pengajar yang berbeda dengan topik yang berbeda pula yaitu 'animals' atau tentang hewan. Pendekatan eklektik kombinasi komunikatif-interaktif, audio lingual, TPR dan Grammar Translation menjadi pilihan metode pengajaran. Dimulai dengan aktifitas 'ice breaker' kemudian memperdengarkan dengan intens bunyi atau suara-suara dari hewan yang dipilih memudahkan para siswa untuk mengerti jenis-jenis hewan yang diajarkan. Foto-foto dokumentasi terdapat di bawah ini:



Gambar 9: Pertemuan ke-7 Pelaksanaan Pelatihan

#### Pertemuan ke-8

Sama seperti pertemuan lainnya, pertemuan ini diajarkan oleh kelompok mahasiswa berbeda dengan fokus pengajaran pada 'emotional feelings'. Dengan pendekatan yang sama dengan pertemuan sebelumnya, ditampilkan perasaan dalam bentuk gambar timbul dan berwarna yang dapat diraba oleh para siswa dan memudahkan mereka untuk mengerti perasaan yang berhubungan dengan emosi seperti 'sad, upset, joy, happy, excited' dan sebagainya. Metode yang dipakai juga mengombinasikan metode audio lingual, TPR, grammar translation dan juga community learning, dimana mereka juga berusaha mencari tahu perasaan dari para siswa di akhir pertemuan. Foto-foto kegiatan seperti di bawah ini:



Gambar 10: Pertemuan ke-8 Pelaksanaan Pelatihan

Pertemuan ke-9

Pertemuan kesembilan ini adalah pertemuan terakhir pengajaran materi yang diberikan dalam pelatihan yang juga diberikan oleh kelompok mahasiswa yang berbeda. Tema yang dipilih adalah yang berhubungan dengan panca indera dimana para siswa diajak untuk mengerti hal-hal yang bisa mereka sentuh atau raba seperti 'hot, warm, cold', dan yang mereka bisa rasa atau kecap seperti 'sweet, sour, bitter'. Pendekatan yang dipakai tetap pendekatan eklektik dengan menggunakan beberapa metode sekaligus, teristimewa metode 'audio lingual' yang lebih berfokus pada Indera yang mereka bisa gunakan selain penglihatan tentunya. Foto-foto dokumentasi terdapat di bawah ini:



Gambar 11: Pertemuan ke-9 Pelaksanaan Pelatihan

#### Pertemuan ke-10

Pertemuan ke-10 adalah pertemuan terakhir yang diadakan di bulan Agustus 2023. Dalam pertemuan terakhir ini, tim PKM memberikan evaluasi dalam bentuk ujian pendek dan wawancara kepada para siswa. Wawancara juga diberikan kepada pengurus panti Bartemeus untuk mengetahui pendapat mereka tentang pelatihan Bahasa Inggris yang diberikan kepada para siswa. Pertemuan ini juga sekaligus adalah penutupan dari keseluruhan PKM di panti sosial tersebut. Foto-foto pertemuan terakhir berupa evaluasi dan penutupan terdapat di bawah ini:



Gambar 12: Pertemuan ke-10: Penutupan PKM & Evaluasi Akhir Pelatihan

**Evaluasi**

Evaluasi dilakukan dalam PKM ini dilakukan dalam 3 (tiga) tahap yaitu: Evaluasi awal berupa observasi di awal pertemuan, evaluasi setiap pertemuan dimana penentuan materi dan metode diputuskan bersama-sama dengan Tim PKM dan mahasiswa yang mengajarkan materi dalam kelas, dan evaluasi akhir. Foto-foto di bawah ini menunjukkan kegiatan evaluasi yang telah dilaksanakan:



Gambar 13: Evaluasi Akhir Pelatihan Bahasa Inggris

Hasil yang dicapai lewat PKM ini tercermin dalam evaluasi akhir pelatihan Bahasa Inggris diberikan dalam bentuk ujian lisan atas semua materi yang telah diberikan di pertemuan 1-9. Tabel di bawah ini menunjukkan hasil ujian lisan tersebut:

N	Initial	GENDER	SCORE
1	CS	F	85
2	HP	F	97
3	ST	F	94
4	CK	F	92
5	NH	F	75
6	SS	F	86
7	YM	M	65
8	JS	M	73
9	PB	M	81
10	AT	M	82
Total			83

**Tabel 1:** Total Skor Evaluasi Akhir Pelatihan Bahasa Inggris

Ujian lisan tersebut menunjukkan penguasaan kosa kata dan pengertian yang baik dari para siswa, dengan nilai rata-rata 83%. Ini menunjukkan peningkatan dari pengetahuan awal para siswa yang diketahui masih sangat terbatas meskipun mereka sudah belajar Bahasa Inggris sebelumnya di kelas reguler mereka.

Pada saat dilakukan wawancara, hal-hal yang ditanyakan baik kepada peserta dan pengurus adalah apa manfaat yang mereka rasakan dari pelatihan tersebut, adakah hal-hal yang disukai atau tidak disukai dan apa saran dan harapan mereka ke depannya. Rangkuman jawaban secara umum yang muncul sebagai tema dapat dilihat dalam tabel di bawah ini.

MANFAAT	HAL YANG DISUKAI	HARAPAN/SARAN
Banyak belajar kosakata dan hal-hal baru dalam Bahasa Inggris.	Belajar lagu-lagu baru.	Materi Pelajaran ditambah lagi.
Lebih percaya diri dalam berbahasa Inggris	Permainan Bahasa Inggris menyenangkan	Praktek mengajar diteruskan lagi.
Belajar Bahasa Inggris menyenangkan Mendapat teman baru yaitu kakak mahasiswa yang mengajar Bahasa Inggris.	Suka hadiah kecil seperti coklat, permen, kue, dll. Yang diberikan saat permainan.	Terus mengajar Bahasa Inggris kepada kami. Ajari bagaimana berdos dalam Bahasa Inggris.
Membuat beberapa peserta lebih perhatian dan lebih tenang dari sebelumnya. Tidak merasa malu lagi.	Suka menyanyi bersama.	Lebih banyak materi tentang hewan, perasaan dan emosi.

**Tabel 2:** Hasil Wawancara dengan Peserta

Evaluasi berupa wawancara menunjukkan betapa para siswa sangat senang boleh belajar dan diajar Bahasa Inggris oleh para mahasiswa dan dosen pengajar. Banyak dari para siswa yang



meminta pelatihan itu dilanjutkan dengan materi yang lebih susah atau lebih kompleks dari sebelumnya. Demikian pula dari pengurus merasakan hal yang sama. Mereka sangat senang anak didik mereka bisa mendapatkan tambahan pengetahuan dalam Bahasa Inggris dan menanyakan kemungkinan bagi pelatihan untuk bisa tetap dilanjutkan di luar jam sekolah mereka.

Hasil pelatihan ini juga menunjukkan keefektifan dari pendekatan 'eclectic' (Najeebulah, et al., 2018) yang mengedepankan penggunaan berbagai metode sesuai kebutuhan peserta didik. Demikian pula pendekatan 'eclectic' yang dipadankan dengan metode/pendekatan komunikatif (Larsen-Freeman & Anderson, 2011, Pfingsthorn, 2022) membuat pembelajaran Bahasa Inggris lebih menyenangkan dan membuat Pelajaran lebih cepat dimengerti oleh para peserta yang berkebutuhan khusus tersebut. Keterbatasan dalam hal penglihatan tidak membuat mereka merasa rendah diri; sebaliknya mereka merasa lebih percaya diri saat belajar Bahasa Inggris.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil pelatihan dan pengajaran Bahasa Inggris kepada para peserta yang berkebutuhan khusus (tuna netra) dapat disimpulkan bahwa pendekatan 'eclectic' dengan metode komunikatif dan interaktif yang diterapkan dalam pengajaran menunjukkan hasil yang memuaskan dengan rata-rata skor evaluasi akhir sebanyak 83%.

Dari hasil wawancara diketahui bahwa banyak manfaat yang didapatkan dari pelatihan Bahasa Inggris tersebut, seperti bertambahnya kosa kata Bahasa Inggris peserta, bertambahnya rasa percaya diri peserta dalam Berbahasa Inggris, sambil belajar yang disertai permainan dalam Bahasa Inggris diiringi nyanyian yang telah disiapkan pengajar membuat suasana pembelajaran dirasa menyenangkan oleh peserta.

Melihat antusiasme dan motivasi para peserta untuk lebih belajar Bahasa Inggris lagi, diperlukan tambahan pengajaran/pelatihan Bahasa Inggris dengan materi yang lebih kompleks di masa akan datang.

## **UCAPAN TERIMAKASIH**

Disampaikan terima kasih kepada semua pihak yang sudah membantu dan memastikan kegiatan PKM kepada anak-anak Panti Sosial Bartemeus dapat berjalan dengan baik baik dalam hal dana, tenaga, dan juga pemikiran. Khususnya, terima kasih kepada LPPM UNSRAT yang telah mendanai PKM ini, kepada Ketua LPPM dan Dekan FIB UNSRAT yang telah menyetujui pelaksanaan kegiatan ini, kepada pengurus Panti Sosial Bartemeus yang telah menyetujui kegiatan ini dilaksanakan di tempat mereka, kepada para mahasiswa yang telah berkontribusi dalam pengajaran Bahasa Inggris kepada peserta, dan teristimewa kepada para peserta kegiatan pelatihan Bahasa Inggris yang begitu antusias mengikuti pembelajaran Bahasa Inggris.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Mwanza, D. S (2017). 'The Eclectic Approach to Language Teaching: Its Conceptualisation and Misconceptions'. *International Journal of Humanities Social Sciences and Education (IJHSSE)*, Volume 4, Issue 2, February 2017, PP 53-67 ISSN 2349-0373 (Print) & ISSN 2349-0381 (Online) <http://dx.doi.org/10.20431/2349-0381.0402006>, [www.arcjournals.org](http://www.arcjournals.org). (Diakses: 25 Feb, 2023).

- Pfingsthorn, J. (2022). 'Inclusive Communicative Language Teaching: Hidden Contradictions And Overt Practical Issues'. *European Journal of Applied Linguistics and TEFL*, Vol. 11 (2): 177-196.
- Najeebullah, N., Tabassum, R, & Irfanullah (2018). 'Effect of the Eclectic Approach of Teaching on English communication skills at Elementary'. *Modern Journal of Language Teaching Methods (MJLTM)*. Volume 8, Issue 6:138-146.
- Larsen-Freeman, D & Anderson, M. (2011). *Techniques & Principles in Language Teaching*. Oxford: Oxford University Press.